

Problematika Penerapan Metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan

Muh Yahya Nur Fuad ^{1*}, Moh. Turmudzi², Didik Andriawan³

¹⁻³ Universitas Islam Tribakti, Indonesia

Email : fuadscooterist99@gmail.com ¹, moh.turmudzi59@gmail.com ², didikandriawan@gmail.com ³

*Penulis korespondensi : fuadscooterist99@gmail.com

Abstract: This research is framed in the topic of the application of the Yanbu'a Method in Islamic Boarding Schools. The world of education is currently faced with various changes in aspects of life in society. This is due to the rapid advancement of knowledge and technology, as well as the impact of globalization that is occurring in the world. This has an impact on religious education, especially in the teaching of the Qur'an. Not a few Qur'an teachers teach how to read the Qur'an not in accordance with the tajwid or makhoriul huruf that has been taught by the Prophet Muhammad. In addition, there is one of the most prominent obstacles in the implementation of Qur'an reading education, namely in terms of the use of Qur'an teaching methods. This is very urgent to be studied because the application of inappropriate Qur'an teaching methods can result in fatal errors in the way of reading the Qur'an. research, guided by Max Weber's qualitative approach to Verstehen theory, concluded that the obstacles encountered in implementing the Yanbu'a Method were a lack of coordination between teachers, significant differences in student abilities, low student discipline in muroja'ah (religious study), and students' busy schedules outside of Quranic study hours. Optimization of the Yanbu'a Method at Tanwirul Qulub Islamic Boarding School includes teacher training and education, grouping students based on ability, strengthening evaluation and monitoring, providing learning facilities and media, consistent lesson scheduling, and increasing student motivation.

Keywords: Al-Qur'an Education, Islamic Boarding Schools, Problems, Tajweed Teaching, Yanbu'a Method.

Abstrak: Penelitian ini berbingkai pada topik penerapan Metode Yanbu'a di Sekolah Asrama Islam. Dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai perubahan dalam aspek kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kemajuan pesat pengetahuan dan teknologi, serta dampak globalisasi yang terjadi di dunia. Hal ini berdampak pada pendidikan agama, khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an. Tidak sedikit guru Al-Qur'an yang mengajarkan cara membaca Al-Qur'an tidak sesuai dengan tajwid atau makhoriul huruf yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Selain itu, salah satu kendala paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan membaca Al-Qur'an adalah penggunaan metode pengajaran Al-Qur'an. Hal ini sangat mendesak untuk diteliti karena penerapan metode pengajaran Al-Qur'an yang tidak tepat dapat mengakibatkan kesalahan fatal dalam cara membaca Al-Qur'an. Penelitian yang dipandu oleh pendekatan kualitatif Max Weber terhadap teori Verstehen menyimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi dalam penerapan Metode Yanbu'a adalah kurangnya koordinasi antar guru, perbedaan signifikan dalam kemampuan siswa, rendahnya disiplin siswa dalam muroja'ah (studi agama), dan jadwal siswa yang padat di luar jam belajar Al-Quran. Optimalisasi Metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub meliputi pelatihan dan pendidikan guru, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, penguatan evaluasi dan pemantauan, penyediaan fasilitas dan media pembelajaran, penjadwalan pelajaran yang konsisten, dan peningkatan motivasi siswa.

Kata Kunci: Metode Yanbu'a, Pendidikan Al-Qur'an, Pengajaran Tajwid, Pondok Pesantren, Problematika.

1. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional kini menghadapi tantangan besar akibat pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Kedua faktor ini telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara belajar, berpikir, dan berinteraksi. Dampaknya terasa langsung pada sistem pengajaran di pesantren, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode konvensional mulai diuji

efektivitasnya, sementara santri dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keIslaman. Situasi ini menuntut pondok pesantren untuk terus berinovasi agar tetap relevan dan mampu mencetak generasi Qur'ani yang tangguh di era modern.

Isu tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya guru Al-Qur'an yang mengajarkan cara baca Al-Qur'an kurang sesuai dengan tajwid atau *makhorijul huruf* yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Selain itu, ada salah satu hambatan yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan baca Al-Qur'an yaitu dalam hal penggunaan metode pengajaran al-Qur'an. Hal ini menjadi sangat urgen untuk diteliti karena penerapan metode pengajaran Al-Qur'an yang kurang tepat dapat mengakibatkan kesalahan fatal terhadap cara membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an pertama kali diturunkan pada bulan Ramadhan berisi tentang petunjuk bagi umat manusia, serta penjelasan tentang petunjuk tersebut. Al Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Wahyu yang pertama kali turun saat Nabi Muhammad SAW sedang *khalwat* di Gua Hira. Al Qur'an yang diturunkan dalam masa 23 tahun, atau tepatnya, dua puluh dua tahun dua bulan dua puluh dua hari, yang terdiri dari 114 surat, 30 juz, dan susunannya ditentukan oleh Allah dengan cara *tawqifi*, tidak menggunakan metode-metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku-buku ilmiah. (Yusron Masduki, 2017:39) Hukum mempelajari al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an adalah *fardhu 'ain* dan membaca al-Qur'an bernilai ibadah.

Pedoman hidup umat Islam adalah kitab suci al-Qur'an. Semua orang Islam harus mampu memahami apa yang terkandung didalamnya. Untuk mampu memahami isi al-Qur'an harus terlebih dahulu mampu membaca dan menulisnya. Jadi, mampu membaca dan menulis al-Qur'an hukumnya juga menjadi kewajiban bagi umat Islam di Indonesia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua masih banyak dijumpai yang belum mampu membaca al-Qur'an. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan metode membaca al-Qur'an yang tepat agar siswa mampu meningkatkan prestasi belajar membaca al-Qur'an. Pondok Pesantren Tanwirul Qulub sebagai salah satu Pondok Pesantren berbasis salaf juga ikut andil dalam mewujudkan insan yang Qur'ani dengan kurikulum pembelajaran al-Qur'an yang dinilai mampu meningkatkan hasil belajar para santri yakni Metode Yanbu'a.

Metode pembelajaran al-Qur'an sudah banyak yang berkembang di Indonesia. Metode tersebut terus berkembang seiring dengan semakin banyaknya diterapkan di Indonesia. Metode-metode tersebut antara lain seperti metode *Takrir*; metode untuk mengulang hafalan, *Tilawati*; pembelajaran membaca al-Qur'an dengan menekankan pendekatan yang seimbang

antara pembiasaan klasikal dan kebenaran membaca dengan teknik baca simak, *Kitabah*: metode panghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan pada sebuah kertas yang kemudian dibaca secara berulang-ulang, *Tasmi'*; menyetorkan hafalan secara rutin kepada *muhafidz* atau kepada orang yang menyimpannya dengan mushaf, *An-Nahdhiyyah*; perkembangan dari metode al-Baghdadi dan tidak jauh dari metode *Qiraati* dan *Iqra'* tetapi lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan.

Selain itu, ada metode *Baghdadi* yaitu metode pembelajaran al-Qur'an dengan cara dieja perhurufnya. *Turki Usmani*; metode menghafal model urut mundur dimulai dari halaman terakhir pada setiap juz, *Qiro'ati*; metode menghafal al-Qur'an yang menekan pada titik rendah tingginya nada, panjang pendek bacaan serta pengucapan huruf sesuai. *Talaqqi*; cara belajar al-Qur'an dari Rasulullah kepada sahabat dan merupakan presensi hafalan sang murid kepada gurunya. *Tafahhum*; metode menghafal al-Qur'an dengan bersandar pada memahami ayat-ayat yang akan dihafalkan. *Al-Hidayah*; metode untuk membuat bimbingan mandiri yang dibuat secara praktis bagi para pemula.

Selanjutnya Metode *Muroja'ah*; mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan dengan *bin nadhor* maupun *bil ghoib*. *Ummiy*; metode membaca al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai kaidah tajwid. *Wahdah*; menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalkan. *Iqra'*; metode baca al-Qur'an fokus pada pelatihan membaca. *Jama'*; metode menghafal al-Qur'an bersama-sama dengan dipimpin oleh ketua kelompok. *Mu'aradah*; metode menghafal al-Qur'an, *Al-Barqy*; metode menghafal anti lupa dengan ciri khas belajar mudah, gembira, anti lupa dan cepat. (Subhan Abdullah Acim, 2022:210) Metode tersebut memiliki kekhasan masing-masing dalam penerapannya. Metode Yanbu'a misalnya, merupakan suatu metode baca tulis dan menghafal al-Qur'an yang dilakukan dengan membaca secara langsung, tepat, cepat, lancar, serta berkelanjutan sesuai dengan kaidah tajwid dan *makhorijul huruf*.

Metode Yanbu'a dinilai suatu hal yang penting dan urgent dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kasus rendahnya kemampuan membaca al-Qur'an di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, hanya 34,6% penduduk Indonesia yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. (Badan Pusat Statistik, 2020) Kurangnya Pemahaman Al-Qur'an di Kalangan Siswa. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019, hanya 22,1% siswa SD/MI yang memiliki pemahaman Al-Qur'an yang baik. (Kemenag RI, 2019) Berdasarkan prosentasi tersebut maka penerapan Metode Yanbu'a dinilai sebagai hal yang sangat penting untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an.

Untuk membangun generasi Islami dan Modern, Pondok Pesantren Tanwirul Qulub mewujudkan keseimbangan antara pembelajaran formal dan pembelajaran Agama. Salah satu metode khusus yang diterapkan di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub adalah Metode Yanbu'a. Metode tersebut merupakan metode belajar al-Qur'an yang bertujuan untuk membiasakan bacaan baik dalam segi kaidah tajwid dan *makhorijul huruf*.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Problematika

Problematika didefinisikan sebagai suatu persoalan yang belum terungkap dimana dalam persoalan tersebut memerlukan perubahan, perbaikan dan pemecahan masalah. Sedangkan problematika dalam pembelajaran diartikan sebagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit bahkan menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. (R. Vutra, 2019:45) Problematika dalam proses pembelajaran dapat ditelusuri dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran.

Problematika pembelajaran muncul dari berbagai faktor internal, diantaranya: (Dimiyati dan Mudjiono, 2010:296) pertama, sikap terhadap belajar, kedua, motivasi belajar, ketiga konsentrasi belajar, keempat kemampuan mengolah bahan belajar, kelima kemampuan menyimpan, keenam menggali hasil belajar, ketujuh kemampuan berprestasi siswa, kedelapan rasa percaya diri, kesembilan intelegensi dan keberhasilan belajar dan kesepuluh kebiasaan belajar dalam kegiatan sehari-hari.

Problematika penerapan Metode Yanbu'a secara umum diantaranya: Kurangnya koordinasi antar guru, (Astri Gustina, 2023:17) perbedaan kemampuan baca santri, rendahnya kedisiplinan santri, (Mu'tashim Billah, 2024:42) keterbatasan sarana dan prasarana, (Reni Utami, 2022:61) kesibukan santri di luar pembelajaran al-Qur'an, (Lu'luil Maknunatusy Sa'idah, 2023:24) dan gengsi.

Pengertian Metode Yanbu'a

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode Yanbu'a merupakan bagian dari pendidikan Islam yang hakikatnya adalah untuk mengembangkan nilai-nilai Islam dengan orientasi jangka panjang untuk kehidupan di dunia dan akhirat. (Ulin Nuha Arwani, 2006:12)

Yanbu'a merupakan metode pembelajaran al-Qur'an ciptaan dari tim penyusun yang dipimpin oleh KH. M. Ulil Albab Arwani, beliau adalah putra Kiai karismatik dari Kudus yang dikenal sebagai ahli ilmu al-Qur'an yaitu KH. Muhammad Arwani. Metode Yanbu'a mempunyai arti sumber, mengambil dari kata *yanbu'ul qur'an* yang berarti sumber al-Qur'an.

Yanbu'a berkembang pada tahun 2004, terdiri dari 7 juz atau jilid untuk TPQ dan 1 juz untuk pra TK dan dalam pembelajarannya dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah beserta harakatnya ditulis secara bertahap, dari tingkat yang sederhana sampai kepada tingkat yang paling sulit. Selain itu, dalam yanbu'a tidak hanya diajarkan tentang membaca al-Qur'an saja, tetapi juga diajarkan menulis al-Qur'an. (Arwani Ulul Albab, 2004:3) Munculnya yanbu'a merupakan atas masukan dan dorongan dari alumni Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, agar mereka selalu ada hubungan dengan pondok disamping pendapat dari masyarakat luas juga dari lembaga pendidikan ma'arif serta muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara.

Penyusunan Metode Yanbu'a diprakarsai oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an putra KH. Arwani Amin Al-Kudsy (alm) yang bernama KH. M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. Manshur Maskan (alm) dan tokoh lain diantaranya KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus), dan KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen Pati), KH. Sirojuddin (Kudus) dan KH. Busyro (Kudus) beliau adalah *mutakhorrijin* pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yang tergabung dalam majelis "*nuzulis sakinah*" Kudus. (Aya Mamlu'ah dan Devy Eka Diantika, 2018:110)

Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab "*funduk*" berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana dan pesantren berasal dari kata "santri" dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri. Jadi, secara bahasa pondok pesantren merupakan tempat yang dijadikan sebagai tempat tinggal santri. Pondok Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri.

Pada tahun 2020 terbit peraturan yang berkaitan dengan pondok pesantren yang diatur oleh Kementrian Agama. Masyarakat yang hendak mengajukan izin operasional pondok pesantren harus mengajukan ke kantor Kementrian Agama baik yang melalui Yayasan maupun badan hukum lainnya. Direktur diniyah dan pondok pesantren Ditjen Pendidikan Islam Kementrian Agama merinci pesantren dalam tiga jenis, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian kitab kuning, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk *dirasah* dengan pola pendidikan *muallimin* dan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan yang terintegrasi dengan pendidikan umum.

Mastuhu menyatakan bahwa tujuan pendidikan di Pondok Pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, khidmat/bermanfaat bagi masyarakat seperti kepribadian Nabi Muhammad SAW mampu

berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan Agama dan menegakkan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Pesantren diibaratkan sebagai laboratorium kehidupan, tempat santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. (Mumu Mukhlisin, 2021:2807)

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analisis. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti mampu menggambarkan arti dari pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Kajian fenomenologi dalam penelitian digunakan ini untuk memahami bagaimana pandangan informan mengenai problematika penerapan metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan sehingga ditemukan struktur inti atau pusat di balik pandangan informan terhadap suatu fenomena tersebut. Dasar teoritis metode ini adalah pandangan Max Weber tentang *verstehen* (tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. (Jr. Raco, 2010:37)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Penerapan Metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam. Lembaga ini menekankan pentingnya moral hidup bermasyarakat dengan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau *tafaqquh fi al din*. (M. Wisnu Khumaidi, 2020:58) Umat Islam memiliki al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dalam hidup. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al- Baqarah ayat 2 yaitu: (Ibnu Katsir, 2018:35)

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Q.S Al-Baqarah:2)

Ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah sumber kebenaran dan petunjuk yang mutlak. Namun, petunjuk itu hanya akan diperoleh oleh orang-orang bertakwa, yaitu mereka yang bersedia mempelajari dan merenungi kandungannya secara sungguh-sungguh. Menurut Ibn Katsir, yang dimaksud dengan petunjuk bagi orang-orang bertakwa adalah bahwa

kemanfaatan al-Qur'an sebagai pedoman hidup hanya dapat dirasakan oleh mereka yang memiliki kesiapan spiritual dan intelektual untuk menerimanya.

Al-Qur'an tidak hanya diturunkan sebagai bacaan suci untuk dilantunkan dalam ibadah, tetapi juga sebagai sumber ilmu, petunjuk moral, dan pedoman hidup yang komprehensif. Dalam proses memahami al-Qur'an, umat Islam dituntut untuk tidak sekadar membacanya secara tekstual, melainkan juga untuk mempelajari, merenungi, dan mengamalkan kandungannya secara menyeluruh. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 121 yaitu:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Terjemahnya: Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya. Mereka itulah orang-orang yang beriman kepadanya. Dan barang siapa ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (Q.S Al-Baqarah:121)

Ayat ini menjelaskan tentang sikap orang-orang yang benar-benar beriman kepada kitab suci, yakni mereka yang membaca "dengan sebenar-benarnya" adalah mereka yang membenarkan isinya, mengikuti perintahnya, menjauhi larangannya, dan tidak menyelewengkan maknanya. (Ibnu Katsir, 2018:408)

Perintah membaca, mempelajari, memahami dan mengamalkan al-Qur'an juga dijelaskan dalam Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Utsman ibn 'Affan dan termuat dalam Shahih al-Bukhari, menegaskan bahwa kedudukan seorang pembelajar dan pengajar al-Qur'an merupakan posisi yang paling mulia di sisi Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana sabda Nabi berikut: (Muhammad ibn Ismail al-Bukhori, 2014:192)

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya: dari Usman bin Affan berkata, Rasulullah SAW bersabda "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain." (HR. Bukhori)

Hadis ini menekankan bahwa belajar dan mengajarkan al-Qur'an merupakan amal yang paling utama di antara amalan umat Islam. Hadis ini juga menjadi motivasi utama bagi para pendidik, santri, dan semua pencari ilmu untuk senantiasa menghidupkan tradisi belajar al-Qur'an di berbagai lini kehidupan.

Membaca al-Qur'an tidak hanya bentuk ibadah spiritual, para ilmuwan mengakui bahwa membaca al-Qur'an juga memiliki dampak ilmiah dan psikologis bagi para pembacanya seperti menenangkan jiwa, mengasah pikiran dan menanamkan nilai moral yang tinggi. Dr.

Caroline Leaf seorang umat kristiani dan ahli Neurologi Kognitif menyebutkan bahwa “*It has been found that meditating on scripture and engaging in deep reflective thinking stimulates the prefrontal cortex the part of the brain responsible for decision-making and regulating emotions*” (Dengan membaca teks religius secara mendalam (seperti Al-Qur'an dalam konteks Muslim), seseorang menstimulasi area otak yang meningkatkan ketenangan, logika, dan empati). (Caroline Leaf, 2019:33)

Pondok Pesantren Tanwirul Qulub sebagai salah satu Pondok Pesantren yang andil dalam mewujudkan generasi Islam yang Qur'ani dengan cara menerapkan Metode Yanbu'a dan terus dikonsistenkan mulai tahun 2014 hingga saat ini. Metode Yanbu'a dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub dilaksanakan dengan Metode individual, privat (sorogan) cara ini khusus untuk belajar al-Qur'an secara CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), dimana santri lebih aktif membaca buku pegangan, sedangkan guru hanya mengawasi dan menyimak serta Metode klasikal adalah belajar atau bekerjasama (kelompok). Para Pengajar di Pondok pesantren Tanwirul Qulub biasanya menggunakan metode ini saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan saat pelaksanaan ujian *tartil* dan *tahsin*. Biasanya para pengajar membentuk kelompok kecil supaya para pengajar bisa lebih fokus untuk memberikan bimbingan kepada para santri. Kegiatan ujian para santri dilaksanakan setiap satu bulan sekali dan diadakan pemberian reward bagi para santri yang memiliki nilai di atas rata-rata.

Selain itu, dalam penyampaian materi dilaksanakan dengan 3 metode, yaitu *Musyāfahah*; guru membaca terlebih dahulu kemudian siswa menirukan, dimana para para pengajar memberikan contoh kemudian para santri mempraktekkan di depan guru sehingga jika ada kesalahan maka para santri akan diberikan koreksi secara langsung oleh pengajarnya. *'Arḍul Qirā'ah* (sorogan); siswa membaca di depan guru sedangkan guru menyimaknya. Ada satu strategi khusus yang dimili oleh pengajar Pondok Pesantren Tanwirul Qulub, yakni *1 day 1 free* yang berarti 1 hari membaca al-Qur'an 1 hari hafalan) dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan saat belajar. *Klise*; guru mengulang-ulang pustaka dan santri menirukannya tutur per tutur ataupun perkataan per perkataan, pula dengan cara berkali-kali sampai ahli serta betul. (Qowieyah dan Listiani, 2024:163)

Problematika Penerapan Metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan

Penerapan metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak lepas dari berbagai kendala di lapangan. Beberapa problematika penerapan Metode Yanbu'a dalam pembelajaran

al-Qur'an yang muncul di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan diantaranya:

Pertama, kurangnya koordinasi antar guru, menyebabkan adanya perbedaan kualitas bacaan antar santri meskipun berada dalam jenjang yang sama. (Astri Gustina, 2023:17) Kedua, perbedaan kemampuan baca santri yang cukup signifikan dalam satu kelas. Hal ini menyulitkan guru untuk menyampaikan materi secara seragam dan menghambat kelancaran proses belajar-mengajar. Ketiga, Rendahnya kedisiplinan santri dalam mengulang bacaan di luar jam kelas. (Mu'tashim Billah, 2024:42) Hal ini tentu sudah menjadi problem yang sangat klasik dalam dunia pendidikan terutama dalam dunia non formal yang berbasis Pondok Pesantren. Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana seperti buku pedoman yang tidak mencukupi, ruangan yang kurang representatif, dan belum adanya program evaluasi berkala. (Reni Utami, 2022:61) Kelima, kesibukan santri di luar pembelajaran Al-Qur'an (seperti kegiatan pesantren dan sekolah formal) menyebabkan minimnya waktu belajar mandiri, sedangkan metode Yanbu'a sangat menekankan pada latihan intensif dan pengulangan. (Lu'luil Maknunatusy Sa'idah, 2023:24) Keenam, gengsi yang membuat para santri enggan untuk mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a. Salah satu problem yang muncul di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub adalah merosotnya minat belajar para santri berjenjang sekolah SMA, karena mereka memandang metode tersebut identik dengan anak Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ).

Optimalisasi Penerapan Metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan

Penerapan metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an santri. Namun, agar pelaksanaannya lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, diperlukan langkah-langkah optimalisasi yang terarah dan berkelanjutan. Bentuk-bentuk optimalisasi metode Yanbu'a yang diterapkan di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan yaitu:

Pertama, Pelatihan/ diklat pengajar untuk mengikuti pelatihan resmi agar memahami sistem pengajaran dan tahapan-tahapan jilid dengan benar. (Tim Lajnah Yanbu'a Kudus, 2017:5) Pengasuh Pondok Pesantren Tanwirul Qulub melakukan pembinaan kepada para pengajar setiap harinya, selain itu para pengajar juga dikirim ke kota Lamongan untuk mengikuti *takwil* sekaligus Diklat tentang penerapan Pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a. Kedua, pengelompokan santri berdasarkan kemampuan sesuai hasil tes baca Al-Qur'an awal agar proses belajar lebih efektif dan sesuai dengan tingkat perkembangan masing-

masing santri. Pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a di Pondok Pesantren dimulai dengan mengklasifikasikan kelas santri melalui tes baca al-Qur'an dan hafalan surat pendek.

Ketiga, penguatan evaluasi dan monitoring dengan tujuan untuk memantau kemajuan santri, serta sebagai dasar dalam penentuan kenaikan jilid atau kelas. (Mu'tashim Billah, 2024:43) Tahap evaluasi pembelajaran al-Qur'an dilaksanakan secara berkala pada setiap bulannya dengan tujuan untuk mengetahui capaian pembelajaran dalam segi tartil dan tahsin. Hasil evaluasi tersebut sebagai acuan dalam kenaikan tingkat belajar para santri. Bentuk evaluasi dan monitoring dalam jangka pendek, biasanya Para santri di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub biasanya melaksanakan *muroja'ah* dikamar dengan disimak oleh temannya. Selain itu, biasanya para pengajar memberikan waktu 10-20 menit untuk *muroja'ah* sebelum pembelajaran dimulai. Keempat, penyediaan sarana dan media pembelajaran seperti buku Yanbu'a jilid 1–6, papan tulis, audio murottal, dan lingkungan belajar yang kondusif merupakan sarana penting yang harus dipenuhi. (Reni Utami, 2022:61) Kelima, penjadwalan pembelajaran yang konsisten membantu santri membangun rutinitas membaca Al-Qur'an secara konsisten. (Lu'luil Maknunatusy Saidah, 2023:24) Pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub dilaksanakan pada sore hari dan diikuti oleh seluruh santri. Keenam, peningkatan motivasi santri berupa pemberian penghargaan, kegiatan lomba tartil dan *tahfidz* dapat memotivasi santri untuk lebih giat dalam belajar. (Astri Gustina, 2023:17) Berdasarkan hasil ujian kenaikan kelas, Pondok Pesantren Tanwirul Qulub memberikan reward kepada santri yang mendapat nilai diatas rata-rata sebagai bentuk penghargaan atas prestasinya, sekaligus sebagai bentuk motivasi bagi para santri yang lain.

Selain itu, para pengajar juga memberikan nasihat bahwa belajar al-Qur'an tidak mengenal usia, dan justru semakin dewasa seseorang, semakin besar pula tanggung jawabnya dalam memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an dengan baik dan benar. Para pengajar juga senantiasa sabar, tekun dan dapat membangun kedekatan emosional dengan para santri serta selalu mendo'akan agar para santri diberi semangat, kemudahan dan keberkahan dalam menuntut ilmu.

Optimalisasi pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub dengan cara Diklat pengajar, evaluasi pengajar, ujian kenaikan tingkat setiap bulan sekali, pemberian motivasi, pendekatan secara emosional serta memberi waktu untuk *muroja'ah* kepada para santri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi belajar al-Qur'an dengan metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub menggunakan metode Individual dan klasikal, *musyafahah* dan *'ardul qiro'ah* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an para santri.
2. Bentuk-bentuk hambatan yang muncul diantaranya adalah: Kurang koordinasi antar guru, perbedaan kemampuan santri yang signifikan, rendahnya kedisiplinan santri untuk muroja'ah, serta kesibukan santri di luar jam pembelajaran al-Qur'an.
3. Bentuk-bentuk optimalisasi metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub yaitu pelatihan/ Diklat pengajar, pengelompokan santri berdasarkan kemampuan, penguatan evaluasi dan monitoring, penyediaan sarana dan media pembelajaran, penjadwalan pembelajaran yang konsisten dan peningkatan motivasi santri

DAFTAR REFERENSI

- Acim, Subhan Abdullah. (2022). *Metode Pembelajaran dan Menghafal al-Qur'an*. Lembaga Ladang Kata.
- Albab, Arwani Ulul. (2004). *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*. Kudus: Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. (2014). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, Bāb: Khayrukum Man Ta'allama al-Qur'ān wa 'Allamahu*, Hadis no. 5027, ed. al-Tab'ah al-Thaniyah. Dār al-Kutūb al-'Ilmīyah.
- Arwani, Ulin Nuha. (2006). *Bimbingan Cara Mengajar Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Yanbu'a*. Kudus: Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)*.
- Billah, Mu'tashim. (2024). "Penerapan Metode Yanbu'a di MTs Nurul Qur'an Ploso Jombang," *Jurnal Al-Furqan*, 5(1).
- Dimyati & Mujiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gustina, Astri. (2023). "Yanbu'a Pemula pada Pengenalan Huruf Hijaiyah," *Jurnal HQ*, 1(1).
- Katsir, Ibn. (2018). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Juz 1*, terj. Arif Rahman Hakim & Syahirul Alim Al-Adib, cet. ke-5. Insan Kamil.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Laporan Akhir Evaluasi Program Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar*.
- Khumaidi, M. Wisnu. (2020). "Pola Dan Keragaman Pendidikan Islam (Kajian Tentang Pesantren dan Ruang Lingkupnya)," *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian*

- Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.51614/annaba.v3i1.45>
- Leaf, Caroline. (2019). *SwitchSwitch On Your Brain: Aktifkan Otak Anda*, terj. Nung Tjandranegara. Light Publishing.
- Mamlu'ah, Aya dan Diantika, Devy Eka. (2018). "Metode Yanbu'a dalam Penanaman Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah pada Santri TPQ At-Tauhid Tuban," *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 30(2), h. 110-120. <https://doi.org/10.36840/ulya.v3i2.154>
- Masduki, Yusron. (2017). "Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal (Muatan Nilai-Nilai Psikologi dalam Pendidikan)," *Jurnal: Medina-te*, 16(1). <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1541>
- Mukhlisin, Mumu. (2021). "Pola Asuh dan Pembinaan Sosial Remaja pada Pondok Pesantren." *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(2). <https://doi.org/10.51878/academia.v1i2.715>
- Qowiyeh, Rifqotul Amantil dan Listrianti, Feriska. (2024). "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Penguasaan Membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Education*, 10(1). Universitas Nurul Jadid Probolinggo, <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6378>.
- Raco, Jr. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakter Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sa'idah, Lu'luil Maknunatusy. (2023). "Efektivitas Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Santri," *Jurnal At-Ta'dib*, 9(1).
- Tim Lajnah Yanbu'a Kudus. (2017). *Buku Pedoman Pembelajaran Yanbu'a Jilid 1-6*. Kudus: Percetakan TPQ Yanbu'a.
- Utami, Reni. (2022). "Analisis Problematika Pembelajaran Yanbu'a di MI Al-Falah Kudus," *Jurnal Garuda*, 3(2).
- Vutra, R. (2019). "Isu Pembelajaran dan Solusinya di Era Modern," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1).